



Persepsi Petani Melon Terhadap Perubahan Iklim Di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

Arman Suryadi*, Taslim Sjah, Hayati

Program Studi Magister Pertanian Lahan Kering Pascasarjana Universitas Mataram, Indonesia

Kata Kunci Abstrak

Kata kunci:

Perubahan
Iklim,
Persepsi
Petani,
Melon, Pola
Hujan, Cuaca
Ekstrem

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim, terutama bagi petani hortikultura seperti petani melon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani melon terhadap perubahan iklim di Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Lokasi dipilih secara purposive karena Desa Ganti merupakan sentra produksi melon. Jumlah responden sebanyak 30 orang ditentukan dengan teknik snowball sampling. Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi kuat terhadap tiga aspek utama perubahan iklim, yaitu perubahan pola hujan, kejadian iklim/cuaca ekstrem, dan dampaknya terhadap pertanian. Petani mengidentifikasi ciri-ciri awal dan akhir musim hujan serta curah hujan tinggi sebagai indikasi perubahan pola hujan. Pada aspek kejadian ekstrem, petani mengenali pola angin kencang, banjir, dan kekeringan. Dampak yang dirasakan meliputi peningkatan serangan hama dan penyakit, penurunan produksi dan kualitas hasil, peningkatan risiko gagal panen, ketidakpastian pasokan air, dan perubahan varietas yang ditanam setiap musim.

Keywords Abstract

Keywords:

Climate
Change,
Farmers'
Perceptions,
Melon,
Rainfall
Patterns,
Extreme
Weather

The agricultural sector is the most vulnerable to the impacts of climate change, particularly for horticultural farmers such as melon growers. This study aims to analyze melon farmers' perceptions of climate change in Ganti Village, East Praya Subdistrict, Central Lombok Regency. A quantitative survey method was applied. The location was selected purposively as Ganti Village is a central melon-producing area. A total of 30 respondents were selected using the snowball sampling technique. Primary data were collected through structured questionnaire-based interviews and analyzed descriptively. The results indicate that farmers have strong perceptions of three key aspects of climate change: changing rainfall patterns, extreme weather events, and their impacts on agriculture. Farmers identified specific indicators of the onset and end of the rainy season as well as heavy rainfall as signs of changing precipitation patterns. Regarding extreme events, they recognized the timing of strong winds, floods, and droughts. Perceived impacts include increased pest and disease incidence, reduced yields and quality, higher crop failure risks, unpredictable water availability, and changes in crop varieties each planting season.

*Corresponding Author: Arman Suryadi, Prodi Magister Pertanian Lahan Kering Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;
Email: armansuryadi276@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v11i2.752>

History Artikel:

Received: 21 April 2025 | Accepted: 27 Juni 2025

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah salah satu yang paling rentan terhadap perubahan iklim dan cuaca. Perubahan iklim memengaruhi pertanian dalam berbagai cara, mulai dari hasil panen hingga keberlanjutan ekosistem pertanian itu sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan pola curah hujan adalah salah satu dampak terbesar dari perubahan iklim. Ada saat ketika hujan bisa lebih banyak atau bahkan lebih sedikit daripada biasanya. Dalam beberapa wilayah, hujan mungkin lebih banyak, menyebabkan banjir dan kerusakan tanaman, di sisi lain, wilayah lain mungkin mengalami kekeringan yang lebih lama, yang mengurangi ketersediaan air untuk pertanian. Selain itu, perubahan iklim mempengaruhi penyebaran hama dan penyakit pada tanaman. Suhu yang lebih tinggi dan kelembaban yang meningkat menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi banyak spesies hama dan penyakit. Menurut Widhiyanti (2007) beberapa dampak kondisi perubahan iklim yang dapat terjadi, diantaranya salah satunya adalah produktivitas pertanian akan mengalami penurunan.

Selain itu, menurut Rakhmat (2000), persepsi adalah pengalaman yang diperoleh saat mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang terkait dengan benda, kejadian, atau hubungan. Persepsi rangsangan inderawi termasuk memori, sensasi, atensi (perhatian), ekspektasi (harapan), dan motivasi. Sangat penting bagi petani untuk memahami bagaimana persepsi perubahan iklim karena memengaruhi cara mereka menanggapi risiko dan peluang yang disebabkan oleh perubahan iklim (Pauw 2013). Kegagalan untuk memahami dampak perubahan iklim dapat menyebabkan adaptasi yang salah, yang pada gilirannya akan memperburuk kerentanan (Grothmann & Patt 2005).

Syarat tumbuh yang diperlukan untuk tanaman melon untuk menghasilkan buah berkualitas tinggi memungkinkan tanaman melon untuk berproduksi dengan baik. Menurut Syaiful (2020), berbagai faktor yang mempengaruhi tumbuh tanaman melon termasuk jenis tanah, iklim, dan ketinggian lokasi. Dengan menggunakan tangki spayer, hujan buatan dapat dibuat dengan curah hujan yang cukup baik sekitar 1000–2600 mm/tahun dengan hari hujan 110–115 hari setiap tahun. Suhu pertumbuhan ideal adalah antara 15° dan 27°C. Menurut BPS Lombok Tengah (2022), produksi melon dikecamatan praya timur dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 berturut- turut 25.020 kwintal, 18.903 kwintal, 12.236 kwintal, 9.578 kwintal, 4.350 kwintal. Melihat kondisi produksi melon yang mengalami penurunan setiap tahunnya, maka perlu dilakukan penelitian persepsi petani melon terhadap perubahan iklim di Desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah.

Tujuan penelitian adalah menganalisis persepsi petani melon terhadap perubahan iklim di Desa Ganti

kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah. Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan menentukan langkah kebijakan yang perlu dilakukan dalam meningkatkan hasil produksi melon di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Singarimbun (1982) mengatakan bahwa penelitian survei adalah “penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok”.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan Desa Ganti merupakan salah satu wilayah pengembangan tanaman melon di kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah. Menurut Sugiyono (2012), teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan lokasi dengan pertimbangan tertentu.

Jumlah sampel responden ditentukan sebanyak 30 orang petani melon. Penentuan responden dilakukan secara *Snowball sampling*.

Jenis dan sumber data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif sedangkan sumber data yang digunakan adalah primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data di lokasi penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup berbagai pertanyaan tentang parameter pengamatan.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan jumlah responden yang diamati sebanyak 30 responden, terdapat usia responden dengan persentase tertinggi yaitu 33% dikisaran umur 36-44 tahun. Sebanyak 53 % petani melon menempuh pendidikan terakhir adalah sekolah dasar (SD). Sebanyak 43 % petani melon memiliki pengalaman usahatani berkisar antara 8-13 tahun. Sebanyak 50 % jumlah tanggungan keluarga terbesar antara 3-4 orang tanggungan keluarga. Sebanyak 43 % petani melon memiliki sawah antara 0,10-0,15 ha dengan status penguasaan lahan milik pribadi.

Persepsi Petani Melon Terhadap Perubahan Iklim

Terdapat 3 indikator persepsi petani melon tentang perubahan iklim yaitu persepsi petani melon tentang perubahan pola hujan, persepsi petani melon tentang kejadian iklim/cuaca ekstrem dan persepsi petani melon tentang dampak perubahan iklim.

Persepsi Petani Melon Tentang Perubahan Pola Hujan

Pemahaman terhadap pola curah hujan dan dampaknya menjadi aspek krusial dalam mengelola sumber daya air dan pertanian, terutama di daerah yang rentan terhadap kekeringan. Pola curah hujan yang berubah dapat memengaruhi ketersediaan air tanah, waktu tanam, durasi masa tanam, serta pola tanam secara keseluruhan. Oleh karena itu, studi mengenai perubahan pola curah hujan menjadi sangat penting untuk mendukung strategi adaptasi dan mitigasi dalam sektor pertanian (Koesmaryono et al., 1999; Irianto & Heryani, 2003). Berikut hasil penelitian persepsi petani melon tentang perubahan pola hujan.

Tabel 1. Persepsi Petani Melon Tentang Perubahan Pola Hujan

Persepsi	Uraian	Responden (n)	Persentase (%)
Ciri-ciri awal musim hujan	• Awan mendung	30	100
	• Terjadi pada bulan November	30	100
	• Suhu dingin	22	73
Ciri-ciri akhir musim hujan	• Curah hujan menurun	30	100
	• Terjadi di bulan Mei	30	100
	• Langit terlihat cerah	24	80
Ciri-ciri terjadinya hujan lebat	• Awan gelap dan menebal	30	100
	• Terjadi dari sore hari hingga malam	22	73
	• Terdengar suara petir yang besar	21	70

Sumber: data primer (2025, diolah)

Persepsi petani tentang perubahan pola hujan ada 3 hal yaitu ciri-ciri awal musim hujan, ciri-ciri akhir musim hujan dan ciri-ciri terjadinya hujan lebat. Ciri-ciri awal musim hujan ditandai dengan 3 hal yaitu awan mendung, terjadi pada bulan November, dan suhu dingin. Ciri-ciri pertama awal musim hujan yaitu awan mendung dipersepsikan oleh 30 responden (100%). Kemudian ciri-ciri kedua awal musim hujan yaitu terjadi pada bulan November dipersepsikan oleh 30 responden (100%) dan ciri-ciri ketiga awal musim hujan yaitu suhu dingin dipersepsikan oleh 22 responden (73%).

Ciri-ciri akhir musim hujan ada 3 hal yaitu curah hujan menurun, terjadi di bulan Mei, dan langit terlihat cerah. Ciri-ciri petama akhir musim hujan yaitu curah hujan menurun dipersepsikan oleh 30 responden (100%). Ciri-ciri kedua akhir musim hujan yaitu terjadi di bulan Mei dipersepsikan oleh 30 responden (100%), dan ciri-ciri ketiga akhir musim hujan yaitu lagit terlihat cerah dipersepsikan oleh 24 responden (80%).

Ciri-ciri terjadinya hujan lebat ada 3 hal yaitu

awan gelap dan menebal, terjadi dari sore hingga malam, dan terdengar suara petir yang besar. Ciri-ciri pertama terjadinya hujan lebat yaitu awan gelap dan menebal dipersepsikan oleh 30 responden (100%). Ciri-ciri kedua terjadinya hujan lebat yaitu terjadi dari sore hingga malam dipersepsikan oleh 22 responden (73%), dan ciri-ciri ketiga terjadinya hujan lebat yaitu terdengar suara petir yang besar dipersepsikan oleh 21 responden (70%).

Persepsi Petani Melon Tentang Kejadian Iklim/Cuaca Ekstrem

(IPCC) (2012), perubahan iklim dapat menyebabkan perubahan dalam frekuensi, luasan wilayah, durasi, dan lamanya kejadian cuaca dan iklim ekstrem. Petani sering kali bergantung pada pengalaman mereka dan pemahaman mereka tentang lingkungan mereka untuk mengantisipasi dampak dari cuaca ekstrem.

Dalam pembahasan ini, akan mendeskripsikan persepsi petani melon tentang kejadian iklim dan cuaca ekstrem dengan fokus pada tiga aspek utama yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Petani Melon Tentang Kejadian Iklim/Cuaca Ekstrem

Persepsi	Uraian	Responden (n)	Persentase (%)
Ciri-ciri waktu terjadinya angin sangat kencang	• Pohon bergoyang dengan keras	30	100
	• Suara angin yang meningkat	22	73
	• Gerakan debu dan sampah yang berterbangan di udara	20	67
Ciri-ciri waktu terjadinya banjir	• Curah hujan yang sangat tinggi	30	100
	• Sungai atau saluran air meluap	30	100
	• Air menggenang di jalan atau pemukiman	20	67
Ciri-ciri waktu terjadinya kekeringan	• Curah hujan berkurang	30	100
	• Sumber air mengering	30	100
	• Suhu yang sangat panas/terik	30	100

Sumber: data primer (2025, diolah)

Persepsi petan

i tentang kejadian iklim/cuaca ekstrem ada 3 hal yaitu ciri-ciri waktu terjadinya angin sangat kencang, ciri-ciri waktu terjadinya banjir, dan ciri-ciri waktu terjadinya kekeringan.

Ciri-ciri waktu terjadinya angin sangat kencang ada 3 hal yaitu pohon bergoyang dengan keras, suara angin yang meningkat, dan gerakan debu dan sampah yang berterbangan di udara. Ciri-ciri pertama waktu terjadinya angin sangat kencang yaitu pohon bergoyang dengan keras dipersepsikan oleh 30 responden (100%). Kemudian ciri-ciri kedua waktu terjadinya angin kencang yaitu suara angin yang meningkat dipersepsikan oleh 22 responden (73%) dan ciri-ciri ketiga waktu terjadinya angin kencang yaitu gerakan debu dan sampah yang berterbangan di udara dipersepsikan oleh 20 responden (67%).

Ciri-ciri waktu terjadinya banjir ada 3 hal yaitu curah hujan yang sangat tinggi, sungai atau saluran air meluap, dan air menggenang di jalan atau pemukiman. Ciri-ciri pertama waktu terjadinya banjir yaitu curah hujan yang sangat tinggi yang dipersepsikan oleh 30 responden (100%). Selanjutnya ciri-ciri kedua waktu terjadinya banjir yaitu sungai atau saluran air meluap yang dipersepsikan oleh 30 responden (100%), dan ciri-ciri ketiga waktu terjadinya banjir yaitu air menggenang di jalan atau pemukiman yang dipersepsikan oleh 20 responden (67%).

Ciri-ciri waktu terjadinya kekeringan ada 3 hal yaitu curah hujan berkurang, sumber air mengering, dan suhu yang sangat panas/terik. Ciri-ciri pertama waktu terjadinya kekeringan yaitu curah hujan berkurang yang dipersepsikan oleh 30 responden (100%). Kemudian ciri-ciri kedua waktu terjadinya kekeringan yaitu sumber air mengering yang dipersepsikan oleh 30 responden (100%) dan yang ketiga, ciri-ciri waktu terjadinya kekeringan yaitu suhu yang sangat panas/terik yang dipersepsikan oleh 30 responden (100%).

Persepsi Petani Melon Tentang Dampak Perubahan Iklim

Perubahan iklim telah menjadi tantangan utama bagi sektor pertanian, khususnya bagi petani melon. Fenomena ini mempengaruhi berbagai aspek usahatani melon, seperti hama dan penyakit meningkat, produksi menurun, kualitas hasil menurun, risiko kegagalan panen meningkat, ketersediaan air tidak menentu, dan perubahan varietas yang ditanam setiap musim.

Tabel 3. Persepsi Petani Melon Tentang Dampak Perubahan Iklim

Dampak	Responden (n)	Persentase (%)
1. Hama dan penyakit meningkat	30	100
2. Produksi menurun	30	100
3. Kualitas hasil menurun	30	100
4. Risiko gagal panen meningkat	30	100
5. Ketersediaan air tidak menentu	30	100
6. Perubahan varietas pada setiap musim tanam	30	100

Sumber: data primer (2025, diolah)

Persepsi petani melon tentang dampak perubahan iklim ada 6 hal yaitu hama dan penyakit meningkat, produksi menurun, kualitas hasil menurun, risiko gagal panen meningkat, ketersediaan air tidak menentu, dan perubahan varietas pada setiap musim tanam.

Pertama, persepsi petani melon tentang dampak perubahan iklim yaitu hama dan penyakit meningkat yang dipersepsikan oleh 30 responden (100%). Perubahan suhu dan kelembaban akibat perubahan iklim menyebabkan perkembangan hama dan penyakit menjadi lebih cepat dan sulit dikendalikan. Menurut penelitian Juanda et al. (2020), peningkatan suhu udara berkontribusi pada peningkatan populasi hama seperti kutu daun (*Aphis gossypii*), dan lalat buah (*Bactrocera spp.*), serta penyebaran penyakit seperti antraknosa dan busuk batang. Langkah strategi adaptasi yang bisa dilakukan adalah penggunaan teknologi *greenhouse*. Menurut Food and Agriculture Organization of the United Nations (2013), produksi di dalam *greenhouse* memiliki keunggulan yaitu mampu menghindarkan dari serangan hama dan penyakit dari lingkungan luar, penggunaan air lebih efisien di lingkungan yang mengalami kelangkaan air, tanaman dapat terkontrol dengan lebih baik, penggunaan pestisida yang minim, dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas produk sayuran. Kondisi tersebut membuat pertumbuhan tanaman di dalam *greenhouse* memiliki potensi keuntungan yang tinggi. Hal ini memberikan jawaban bahwa inovasi *greenhouse* dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan terkait dengan ancaman perubahan iklim. Selain itu juga, strategi adaptasi yang bisa dilakukan adalah pengelolaan Hama Terpadu (*Integrated Pest Management*, IPM). Pengelolaan hama terpadu (IPM) adalah model pengelolaan tanaman terpadu (PTT) yang lebih baik dan ramah lingkungan. Pengendalian hama dan penyakit menggunakan pestisida nabati, perangkap hama dan penyakit, predator alami, dan organisme antagonis (Rainforest, 2022).

Kedua, persepsi petani melon tentang dampak perubahan iklim yaitu produksi menurun yang dipersepsikan oleh 30 responden (100%). Fluktuasi suhu

ekstrem dan curah hujan yang tidak menentu berdampak pada pertumbuhan tanaman melon. Hasil studi Wahyuni et al. (2021) menunjukkan bahwa suhu tinggi menyebabkan penurunan laju fotosintesis, sehingga mengurangi produktivitas tanaman melon hingga 30% dibandingkan kondisi normal.

Ketiga, persepsi petani melon tentang dampak perubahan iklim yaitu kualitas buah menurun yang dipersepsikan oleh 30 responden (100%). Kualitas buah melon sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perubahan pola curah hujan dan suhu yang tidak stabil dapat menyebabkan buah memiliki tekstur yang kurang baik, kadar gula yang menurun, serta meningkatkan risiko retak pada kulit buah (Santoso et al., 2019). Penurunan kualitas ini berdampak pada harga jual yang lebih rendah di pasaran.

Keempat, persepsi petani melon tentang dampak perubahan iklim yaitu risiko gagal panen meningkat yang dipersepsikan oleh 30 responden (100%). Ketidakpastian iklim meningkatkan risiko gagal panen akibat kejadian ekstrem seperti banjir atau kekeringan. Menurut Handoko (2022), lebih dari 40% petani melon mengalami gagal panen dalam lima tahun terakhir akibat perubahan iklim yang ekstrem.

Kelima, persepsi petani melon tentang dampak perubahan iklim yaitu ketersediaan air tidak menentu yang dipersepsikan oleh 30 responden (100%). Sumber air untuk irigasi menjadi faktor krusial dalam budidaya melon. Namun, perubahan iklim menyebabkan fluktuasi ketersediaan air yang signifikan. Menurut penelitian oleh Suryani et al. (2020), lebih dari 60% petani melon mengalami kesulitan dalam mengelola irigasi akibat ketidakpastian curah hujan. Agar penggunaan air lebih efektif dan efisien, maka perlu melakukan adaptasi yaitu dengan menggunakan sistem pengairan irigasi tetes. Agar manfaat dari irigasi tetes penggunaan air yang efisien dan mempermudah pemberian air—dapat dicapai dengan biaya investasi yang terjangkau, Setiapermas dan Zamawi (2015) diperlukan inovasi dalam teknologi jaringan irigasi tetes di tingkat petani.

Keenam, Persepsi petani melon tentang dampak perubahan iklim, yaitu perubahan varietas pada setiap musim tanam, dilaporkan oleh 30 orang (100%). Perubahan kondisi lingkungan akibat perubahan iklim menyebabkan petani melon harus mengganti varietas yang digunakan setiap musim tanam. Beberapa varietas yang sebelumnya unggul di suatu daerah mungkin tidak lagi sesuai akibat peningkatan suhu dan perubahan pola hujan. Memilih varietas melon yang tahan terhadap kondisi lingkungan ekstrem, seperti kekeringan atau curah hujan berlebih, dapat mengurangi risiko gagal panen akibat perubahan iklim (Sumartono et al. 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui ada 3 hal yang dipersepsikan oleh petani tentang perubahan iklim yaitu perubahan pola hujan,

kejadian iklim/cuaca ekstrim dan dampak perubahan iklim. Pada perubahan pola hujan, responden mempersepsikannya dalam 3 hal yaitu ciri-ciri awal musim hujan yang dipersepsikan oleh mayoritas responden adalah awan mendung, terjadi pada bulan November dan suhu dingin, ciri-ciri akhir musim hujan yang dipersepsikan oleh mayoritas responden adalah curah hujan menurun, terjadi dibulan Mei dan langit terlihat cerah dan ciri-ciri terjadinya hujan lebat yang dipersepsikan oleh mayoritas responden adalah awan gelap dan menebal, terjadi dari sore hingga malam dan terdengar suara petir yang besar. Pada kejadian iklim/cuaca ekstrem, responden mempersepsikannya dalam 3 hal yaitu ciri-ciri waktu terjadinya angin sangat kencang yang dipersepsikan oleh mayoritas responden adalah pohon bergoyang dengan keras, suara angin yang meningkat, dan gerakan debu dan sampah yang berterbangan di udara, ciri-ciri waktu terjadinya banjir yang dipersepsikan oleh mayoritas responden adalah curah hujan yang sangat tinggi, sungai atau saluran air meluap, dan air menggenang di jalan atau pemukiman, dan ciri-ciri waktu terjadinya kekeringan yang dipersepsikan oleh seluruh responden adalah curah hujan berkurang, sumber air mengering, dan suhu yang sangat panas/terik. Pada dampak perubahan iklim, seluruh responden mempersepsikannya dalam 6 hal yaitu hama dan penyakit meningkat, produksi menurun, kualitas hasil menurun, risiko gagal panen meningkat, ketersediaan air tidak menentu, dan perubahan varietas pada setiap musim tanam.

SARAN

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dilakukan, disarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang strategi adaptasi yang digunakan oleh petani melon di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Produksi Buah–Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Lombok Tengah. Lombok Tengah
- Capstick, S., Whitmarsh, L., & Poortinga, W. (2015). International Trends in Public Perceptions of Climate change Over the Past Quarter Century. *Wire's: Climate Change*, 6, 35-61.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2013). Good Agricultural Practices for Greenhouse Vegetable Crops: Principles for Mediterranean climate Areas. (R. N.-W. N. L. A. H. Wilfried Baudoin, Ed.). Food And Agriculture Organization Of The United Nations
- Grothmann, T., & Patt, A. (2005). Adaptive Capacity and Human Cognition: The Process of Individual

- Adaptation to climate Change. *Global Environmental Change*, 15(3), 199-213.
- Handoko, R. (2022). Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi Tanaman Hortikultura di Indonesia. *Jurnal Agronomi Tropis*, 12(1), 45-56.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2012). *Managing the Risks of Extreme Events and Disasters to Advance Climate Change Adaptation*, Cambridge University Press, Cambridge, UK, and New York, NY, USA.
- Irianto, G. dan N. Heryani. (2003). Teknologi pemanfaatan iklim untuk menunjang pertanian skala mikro. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Aspek Klimatologi dan Lingkungan serta Pemanfaatannya*. Bandung.
- Juanda, A., Sudrajat, H., & Wibowo, T. (2020). Peningkatan Populasi Hama akibat Perubahan Iklim pada Tanaman Melon. *Jurnal Perlindungan Tanaman*, 18(2), 112-123.
- Pauw, P. (2013). The Role of Perception in Subsistence Farmer Adaptation in Africa-enriching the Climate Finance Debate. *International Journal Climate Change Strategies Management*, 5(3), 267-284.
- Rakhmat. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rainforest. (2022). Pendekatan Pestisida & Pengelolaan Hama Terpadu Kami diakses dari <https://www.rainforest-alliance.org/id/business-id/sertifikasi/pendekatan-pengelolaan-hama-terpadu-pestisida/>
- Santoso, A., Widodo, R., & Fajar, M. (2019). Dampak Perubahan Iklim terhadap Kualitas Buah Melon. *Jurnal Hortikultura*, 20(4), 201-213.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartono, G. H., Tini, E. W., & Saridewi, P. (2017). Kajian Adaptasi Tiga Varietas Melon dan Pemberian Pupuk Organik Cair ke Dataran Rendah terhadap Hasil. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 24(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Setiapermas, M.N. & Zamawi. (2015). Pemanfaatan Jaringan Irigasi Tetes di dalam Budidaya Tanaman Hortikultura. Dalam I. Djatnika, M. J. . Syah, D. Widiastoety, M. P. Yufdy, S. Prabawati, S. Pratikno, & O. Luftiyah (Ed.), *Inovasi Hortikultura Pengungkit Peningkatan Pendapatan Rakyat*. Jakarta: IAAR Press
- Syaiful. (2020). Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Melon (*Cucumis Melo L.*) di Desa Rasabou Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu. *Skripsi Fakultas Pertanian*.
- Singarimbun. (1982). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Suryani, I., Nugroho, D., & Setiawan, P. (2020). Ketidakpastian Ketersediaan Air dan Implikasinya terhadap Pertanian Melon. *Jurnal Sumber Daya Air*, 25(1), 89-100.
- Widhiyanti, N. (2007). *Perubahan Iklim dan Dampaknya Bagi Kehidupan*. (<http://walhibali.org/terbaru%20Prubahan-iklim-dandampaknya-bagi-kehidupan.html>). Diakses pada tanggal 12 Februari 2025.
- Wahyuni, D., Rahayu, S., & Budi, T. (2021). Perubahan Suhu dan Dampaknya terhadap Produksi Tanaman Melon. *Jurnal Agroklimatologi*, 17(2), 134-145.